

## Problematika Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan

Ruslan<sup>1</sup>, Moh. Syafi'ie<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Universitas al-Amien Prenduan, Indonesia; [ruslansaja02@gmail.com](mailto:ruslansaja02@gmail.com)

<sup>2</sup> Universitas al-Amien Prenduan, Indonesia; [Mohsyafiie977@gmail.com](mailto:Mohsyafiie977@gmail.com)

---

**Keywords:**  
teacher performance;  
Islamic religious  
education; education  
quality

---

---

### Abstract

The performance of Islamic Religious Education (IRE) teachers is instrumental in shaping students' character, morals, and religious knowledge, thus greatly affecting the overall quality of education. However, in practice, various challenges and obstacles are often faced, such as limited resources, less innovative teaching methods, and limited support from the school and government. This study aims to identify teacher performance problems and their implications in efforts to improve the quality of education at MTs. Raudlatul Ulum Lenteng sub-district, Sumenep district. This study uses a qualitative approach with the type of field research. The research subjects consisted of several IRE teachers, the curriculum section, and the head of madrasah. Data were obtained using interviews, observation, and documentation. The results showed that the performance of IRE teachers at MTs. Raudlatul Ulum Kec. Lenteng, Kab. The performance of PAI teachers in efforts to improve the quality of education at MTs Raudlatul Ulum still needs to be improved. This can be seen from the commitment of educators, especially IRE teachers who are still relatively low in carrying out their duties and obligations as a professional teacher. This condition then has implications for the quality of education which is also not by the established quality standards.

---

---

**Kata kunci:**  
kinerja guru;  
pendidikan agama  
Islam; mutu  
pendidikan.

---

---

### Abstrak

Kinerja guru PAI sangat berperan dalam pembentukan karakter, moral, dan pengetahuan keagamaan siswa, sehingga sangat mempengaruhi kualitas pendidikan secara keseluruhan. Namun dalam praktiknya, berbagai tantangan dan kendala kerap dihadapi, seperti keterbatasan sumber daya, metode pengajaran yang kurang inovatif, serta dukungan yang terbatas dari pihak sekolah dan pemerintah. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi problematika kinerja guru dan implikasinya dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di MTs. Raudlatul Ulum Kec. Lenteng, Kab. Sumenep. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis field research. Subjek penelitian terdiri dari beberapa guru PAI, bag. Kurikulum, dan kepala madrasah. Data diperoleh dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja guru PAI di MTs. Raudlatul Ulum Kec. Lenteng, Kab. Sumenep kinerja guru PAI dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di MTs Raudlatul Ulum masih perlu ditingkatkan lagi. Hal ini dapat dilihat dari komitmen para pendidik khususnya guru PAI yang masih tergolong rendah di dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai seorang guru yang profesional. Kondisi ini kemudian berimplikasi pada mutu pendidikan yang juga tidak sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan.

---

Corresponding Author:

Ruslan

Universitas al-Amien Prenduan, Indonesia; [ruslansaja02@gmail.com](mailto:ruslansaja02@gmail.com)

---

## PENDAHULUAN

Satu-satunya elemen kunci dalam sistem pendidikan di Indonesia adalah guru (Departemen Pendidikan Nasional, 2008). Bahkan dikatakan seorang guru menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan kegiatan pembelajaran (Wafa, 2017). Kinerja guru yang optimal sangat penting untuk efektivitas pembelajaran. Tanpa guru yang kompeten, elemen lain seperti sarana dan kurikulum bisa menjadi tidak berarti. Perencanaan yang matang membantu strategi, pelaksanaan membutuhkan keterampilan interaktif, dan penilaian bertujuan mengukur kompetensi siswa serta merancang perbaikan.

Di pihak lain, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwasanya setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu (Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Pemerintah juga menerbitkan Peraturan Pemerintah tentang standar nasional pendidikan yang mencakup kompetensi lulusan, isi, proses, penilaian, tenaga kependidikan, sarana prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan untuk menyesuaikan perkembangan IPTEK dan kebutuhan masyarakat (Peraturan Pemerintah RI Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan, 2021). Dalam konteks guru sebagai penentu keberhasilan pendidikan, maka pemerintah telah menyusun standar atau kriteria minimal yang harus dimiliki oleh tenaga kependidikan berupa kriteria minimal kompetensi dan kriteria minimal kualifikasi.

Namun begitu, peningkatan profesi guru yang oleh sebagian pihak menjadi tolak ukur dari peningkatan mutu pendidikan di Indonesia, seringkali sulit diwujudkan. Hal ini karena guru hanya dituntut untuk memberikan yang terbaik bagi peserta didik, sementara kesejahteraan mereka dan fasilitas penunjang lainnya seringkali tidak diperhatikan (Saggaf, 2016). Hal ini diperparah dengan sikap dari pihak sekolah/madrasah yang tidak mengupayakan program-program pengembangan kompetensi guru (Wijaya et al., 2023). Sehingga hal ini mengakibatkan tugas profesi yang diemban oleh guru tidak lebih dari sekedar tugas sampingan. Pembelajaran yang diselenggarakan hanya bersifat formalitas dan sekedar menggugurkan kewajiban yang harus dipenuhi oleh tiap pendidik sekalipun yang bersangkutan sudah memiliki sertifikat profesi.

Menurut Manizar (2017), kemajuan bangsa bergantung pada peningkatan mutu pendidikan, termasuk pendidikan agama yang bertujuan membentuk peserta didik beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam proses ini, sehingga perlu terus meningkatkan kinerja melalui penguatan wawasan dan keterampilan di bidang pendidikan.

Untuk hal ini, Hasanah dalam Wijaya et al (2023), peningkatan kompetensi guru bisa dilakukan dengan berbagai cara di antaranya yakni studi lanjut baik jalur beasiswa maupun biaya mandiri, mengikuti *workshop*, melakukan studi banding, memberikan *reward* bagi guru yang berprestasi, memberikan tambahan kesejahteraan, melengkapi sarana dan prasarana. Peningkatan kompetensi guru melalui beragam cara ini sangat penting, karena memberikan kesempatan bagi guru untuk terus berkembang, meningkatkan kualitas pengajaran, dan merasa lebih dihargai dalam profesinya.

Namun begitu, mewujudkan guru yang berkompeten tidaklah mudah. Hal ini membutuhkan integritas dalam menjalankan profesinya terutama beberapa hal, yakni: integritas religius, integritas kepribadian, integritas ilmiah dan intelektual, integritas kecintaan pada anak, dan integritas kecintaan pada profesi guru (Saggaf, 2016). Artinya, menjadi guru yang berkompeten tidak hanya memerlukan keterampilan mengajar, tetapi juga komitmen pada integritas religius, kepribadian, dan intelektual. Dengan nilai-nilai tersebut, guru dapat menjadi teladan yang baik, menjalankan tugas dengan tulus, serta mendidik siswa secara akademis dan karakter.

Berdasarkan hal ini, maka Rampa telah menyusun sebuah kerangka dalam menjelaskan profesi guru dengan teori *Passion for Teaching*. Dalam teori ini, Rampa menemukan semangat mengajar itu didukung oleh 3 aspek, yakni *Choice for Teaching, growing Passion, and sustaining Passion* (Rampa, 2012). Ketiga aspek ini nampaknya bisa dijadikan barometer dalam mendeskripsikan kinerja seorang guru di suatu lembaga pendidikan.

Penelitian tentang kinerja guru dan mutu pendidikan telah menjadi perhatian banyak peneliti. Setiap penelitian sebelumnya memberikan kontribusi signifikan dalam memahami hubungan antara kinerja guru dengan mutu pendidikan, baik dari aspek kompetensi, faktor pendukung, maupun strategi peningkatan. Khadijah (2013) menyelidiki dampak penerimaan tunjangan profesi terhadap kinerja guru. Penelitian ini menemukan bahwa tunjangan profesi meningkatkan motivasi kerja guru, namun belum sepenuhnya menjamin peningkatan kualitas pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa insentif finansial saja tidak cukup untuk meningkatkan kinerja secara komprehensif. Pratiwi et al. (2021) mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi kinerja guru, seperti kepemimpinan kepala sekolah, lingkungan kerja, dan motivasi intrinsik. Penelitian ini menekankan bahwa kinerja guru dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, yang saling berinteraksi secara kompleks. Rosni (2021) menganalisis empat kompetensi guru, yakni kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Temuan Rosni menyoroti pentingnya penguasaan keempat kompetensi tersebut dalam menunjang kinerja guru yang optimal. Ketidakseimbangan dalam penguasaan kompetensi dapat menjadi penghambat peningkatan mutu pendidikan. Sancoko dan Sugiarti (2022) meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru, seperti pelatihan profesional, supervisi akademik, dan budaya kerja. Penelitian ini menekankan bahwa faktor-faktor tersebut perlu diperkuat melalui kebijakan pendidikan yang konsisten. Saifulloh et al. (2012) mengkaji strategi-strategi peningkatan mutu pendidikan, seperti pengembangan kurikulum, pelatihan guru, dan evaluasi berkelanjutan. Penelitian ini menggarisbawahi bahwa mutu pendidikan erat kaitannya dengan peran guru sebagai agen perubahan di sekolah/madrasah. Gunawan (2021) mengkaji efektivitas program-program peningkatan kinerja guru, seperti pelatihan, seminar, dan mentoring. Penelitian ini menekankan bahwa program-program tersebut perlu diintegrasikan dengan kebutuhan spesifik guru di lapangan agar berdampak maksimal.

Namun begitu, penelitian-penelitian di atas belum menggambarkan secara detail mengenai problematika kinerja guru PAI dan implikasinya terhadap peningkatan mutu pendidikan. Hal inilah yang kemudian mendasari peneliti untuk melakukan riset di bagian ini. Selain itu, berdasarkan hasil observasi pendahuluan, peneliti melihat guru PAI di MTs. Raudlatul Ulum Kec. Lenteng, Kab. Sumenep masih terlihat kurang optimal di dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran di kelas. Tentunya hal ini bisa menyebabkan tujuan pendidikan Nasional Indonesia akan sulit tercapai. Sehingga perlu dilakukan kajian mendalam terkait hal ini.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan 2 (dua) hal, yakni: *pertama*, problematika kinerja guru PAI dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs. Raudlatul Ulum Kec. Lenteng, Kab. Sumenep; *kedua*, implikasi kinerja guru PAI dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs. Raudlatul Ulum Kec. Lenteng, Kab. Sumenep.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Adapun jenis penelitiannya adalah studi kasus. Jenis penelitian studi kasus dipilih dengan alasan bahwa peneliti melihat adanya satu fenomena yang perlu didalami dan diungkap secara mendalam terkait dengan kinerja guru khususnya guru PAI di MTs. Raudlatul Ulum Kec. Lenteng Kab. Sumenep.

Adapun teknik penentuan informan (*sampling*) guru PAI menggunakan *purposive sampling* dengan jenis informan penelitian guru-guru rumpun mata pelajaran PAI di MTs. Raudlatul Ulum Kec. Lenteng Kab. Sumenep yang mencakup guru Fiqih (Fauzi), guru Akidah Akhlak (Supartinah), guru al-Qur'an Hadits (Mukhlis), dan guru SKI (Daniel Karomah).

Dalam hal pengumpulan data, peneliti menggunakan 3 (tiga) teknik, yakni wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik wawancara dan teknik observasi dilakukan untuk menggali data-data yang berkenaan dengan problematika kinerja guru PAI dan kompetensi guru PAI dan kompetensi peserta didik sebagai gambaran dari mutu pendidikan di MTs. Raudlatul Ulum Kec. Lenteng Kab. Sumenep. Sedangkan teknik dokumentasi, peneliti gunakan untuk memperoleh data-data tentang kinerja guru PAI yang meliputi RPP mata pelajaran Aqidah Akhlak, Qur'an Hadits, Fiqih, dan SKI; dokumen keterlibatan guru-guru PAI di atas dalam organisasi profesi; karya tulis ilmiah dari guru-guru PAI, dan dokumen PTK.

Untuk kegiatan analisis data, peneliti lakukan ketika proses pengumpulan data berlangsung. Kegiatan analisis data ini dilakukan dalam 3 (tiga) tahapan, yakni kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Kondensasi data dilakukan dengan memilih, menyederhanakan, dan memberi kode data-data baik data hasil wawancara, data hasil observasi, maupun data hasil dokumentasi. Sedangkan penyajian data dilakukan menyajikan data ke dalam sebuah tabel *display data* sesuai dengan fokus penelitian dengan bantuan *grand theory* yang digunakan. Sementara penarikan kesimpulan dilakukan dengan berdasarkan pada hasil *display data*.

Adapun tahap pengecekan keabsahan data dilakukan dengan mengacu pada 4 (empat) kriteria, yakni kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Untuk mencapai kriteria kredibilitas (kepastian), peneliti menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Transferabilitas (keteralihan) dilakukan dengan membuat laporan penelitian secara rinci agar orang mudah memahami. Dependabilitas (ketergantungan) dilakukan dengan melakukan audit laporan penelitian baik oleh auditor internal yakni pembimbing skripsi maupun oleh auditor eksternal yakni para penguji skripsi. Konfirmabilitas dilakukan dengan mengkonfirmasi data-data penelitian yang diperoleh baik data hasil wawancara, data hasil observasi, maupun data hasil dokumentasi kepada para informan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

#### *Problematika Kinerja Guru PAI dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*

Berdasarkan grand theory *Passion for Teaching* yang digunakan sebagai pisau analisis data yang peneliti peroleh baik melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, maka problematika kinerja guru PAI di MTs Raudlatul Ulum Kec. Lenteng Kab. Sumenep dapat peneliti gambarkan ke dalam beberapa 3 (tiga) aspek, yakni;

#### *Choosing Teaching as a Profession*

Pilihan untuk menjadikan mengajar sebagai profesi, khususnya bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTs. Raudlatul Ulum, Kecamatan Lenteng, Kabupaten Sumenep, didasarkan pada dua pandangan utama. *Pertama*, mengajar dianggap sebagai profesi utama. *Kedua*, bagi sebagian guru, mengajar dipandang sebagai pekerjaan sampingan. Kedua pandangan ini melahirkan dua jenis motivasi yang mendasari profesi tersebut, yaitu motivasi ekstrinsik dan motivasi altruistik.

Motivasi ekstrinsik mengacu pada dorongan yang muncul dari faktor eksternal yang mana dalam hal ini berupa keinginan untuk memperoleh pahala dari profesinya sebagai tenaga pendidik sekaligus pengajar. Pada lembaga pendidikan swasta, motivasi ekstrinsik yang berupa gaji, tunjangan, keamanan pekerjaan, peluang karier, atau penghargaan profesional bukanlah tujuan utama. Meskipun pada satu sisi harus diakui memang aspek gaji guru menjadi kebutuhan dasar guru termasuk di sini guru swasta, namun orientasi yang terlalu berlebihan pada faktor eksternal ini tidaklah menjadi hal yang utama. Hal ini karena para guru swasta sudah terlatih dan terbiasa untuk bertahan hidup tidak hanya dengan mengandalkan gaji atau honor dari profesi mengajarnya.

Motivasi ekstrinsik ini sebagaimana pernyataan dari guru mata pelajaran Akidah Akhlak yakni Bapak Muchlis, yang mengatakan bahwa “menjadi guru adalah pengabdian dan tidak akan menjadi kaya. Menjadi guru jika ambisi bisnis membuat pendidikan tidak produktif. Tugas guru sangat besar tanggung jawabnya. Guru bukan sekedar mengajar tapi juga mendidik. Sampaikan meskipun satu huruf.”

Sementara itu, motivasi altruistik adalah dorongan yang lahir dari keinginan tulus untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan materi. Dalam konteks profesi guru, motivasi ini tercermin dalam semangat mengajar demi kepentingan

pendidikan peserta didik, membangun karakter mereka, serta memberikan kontribusi nyata pada masyarakat. Guru yang memiliki motivasi altruistik seringkali menganggap profesi ini sebagai panggilan jiwa dan bentuk pengabdian. Mereka fokus pada dampak positif yang dihasilkan terhadap kehidupan siswa, baik secara akademik maupun moral.

Temuan ini berdasarkan wawancara dengan mata pelajaran Fiqih yakni bapak Fauzi. Beliau mengatakan bahwa dengan menjadi guru kita dimulyakan dan mendapat nilai akhirat. Menjadi orang yang bermanfaat dan agar rezeki mengikuti. Keterangan sejenis juga disampaikan oleh Ibu Supartinah yang juga kebetulan mengampu mata pelajaran Akidah Akhlak. Dalam wawancara bersama beliau disampaikan bahwa beliau memilih guru sebagai profesi memang cita-citanya dari kecil dan dukungan dari keluarga meski untuk mencukupi kebutuhan agak sulit. Mendidik adalah motivasi utamanya. Bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain.

### *Growing the Passion for Teaching*

Para guru PAI di MTs. Raudlatul Ulum Kec. Lenteng Kab. Sumenep yang terdiri dari guru Akidah Akhlak, guru Qur'an Hadits, guru Fiqih, dan guru SKI memiliki pandangan yang berbeda mengenai profesi sebagai guru. Sebagian menganggap mengajar sebagai pekerjaan utama, sementara yang lain memandangnya hanya sebagai pekerjaan sampingan. Perbedaan pandangan ini akhirnya berpengaruh pada tingkat motivasi mereka dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik. Walaupun berbeda pandangan, tak satupun dari guru-guru PAI di madrasah ini tergerak untuk melakukan upaya pengembangan kompetensi diri sebagai seorang guru yang profesional.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan pandangan antara guru yang menganggap profesi mengajar sebagai pekerjaan utama dan mereka yang melihatnya sebagai pekerjaan sampingan dapat memengaruhi tingkat motivasi dan komitmen mereka dalam menjalankan tugas sebagai pendidik. Ketika guru memandang mengajar sebagai pekerjaan utama, mereka cenderung lebih termotivasi untuk meningkatkan kompetensi profesional mereka dan berinvestasi dalam pengembangan diri. Sebaliknya, guru yang memandangnya sebagai pekerjaan sampingan cenderung kurang terdorong untuk berusaha mengembangkan kemampuan mengajarnya. Fenomena ini sesuai dengan berbagai hasil penelitian yang mengidentifikasi motivasi sebagai faktor penting yang mempengaruhi kinerja guru.

### *Sustaining Passion for Teaching*

Aspek ini pada dasarnya merupakan kelanjutan dari motivasi altruistik, di mana setiap guru seharusnya berusaha untuk mempertahankan semangat mengajarnya. Beberapa upaya yang dapat dilakukan antara lain adalah melakukan riset secara berkelanjutan, menjalin komunikasi dengan peserta didik, masyarakat, dan rekan sejawat, serta menumbuhkan semangat belajar sepanjang hayat. Namun, berdasarkan data yang diperoleh, upaya mempertahankan semangat mengajar di kalangan guru-

guru PAI di MTs. Raudlatul Ulum Kec. Lenteng terbilang sangat rendah. Hal ini terlihat dari minimnya keinginan mereka untuk meningkatkan kompetensi, seperti tidak mengikuti pelatihan atau bergabung dengan organisasi profesi.

Menurut Bapak Fauzi, faktor usia dan keinginan untuk fokus pada tugas mengajarlah yang membuat dirinya enggan untuk melakukan upaya meningkatkan kompetensi dirinya. Alasan yang tidak jauh berbeda juga disampaikan oleh Ibu Supartinah yang memperoleh tunjangan sertifikasi guru. Masalah pengelolaan waktu membuatnya tidak bisa mengikuti berbagai pelatihan bahkan lanjut studi.

## **Implikasi Kinerja Guru PAI dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan**

### **Kompetensi Pedagogik**

Kompetensi pedagogik para guru PAI, yang mencakup guru SKI, guru Akidah Akhlak, guru Qur'an Hadits, dan guru Fiqih di MTs. Raudlatul Ulum Kec. Lenteng Kab. Sumenep, dapat dilihat dari sejauh mana mereka menguasai ilmu pendidikan dan strategi pembelajaran. Namun, rendahnya kondisi dan motivasi belajar siswa berdampak langsung pada rendahnya prestasi yang dicapai oleh para siswa.

### **Kompetensi Profesional**

Kompetensi profesional para guru PAI di MTs. Raudlatul Ulum Kec. Lenteng Kab. Sumenep dapat dilihat dari kemampuan mereka dalam menggunakan metode pembelajaran, termasuk pengembangan materi ajar PAI. Berdasarkan data yang ada, kompetensi profesional guru PAI di madrasah ini masih perlu ditingkatkan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya komitmen dalam melaksanakan tugas mengajar, seperti dalam pembuatan RPP, pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK), dan kegiatan terkait lainnya.

### **Kompetensi Kepribadian**

Kompetensi kepribadian para guru PAI di MTs. Raudlatul Ulum Kec. Lenteng Kab. Sumenep tercermin dari berbagai aspek karakter yang mereka tunjukkan dalam melaksanakan tugas mengajar. Hal ini meliputi komitmen dalam melaksanakan tugas profesinya sebagai seorang guru, integritas yang terlihat dalam sikap jujur, serta tanggung jawab terhadap pembelajaran dan perkembangan siswa. Selain itu, kemampuan berkomunikasi yang baik sangat mendukung keberhasilan mereka dalam mengajar, memungkinkan mereka untuk menyampaikan materi dengan jelas, membangun hubungan positif, dan menjadi teladan bagi siswa.

### **Kompetensi Sosial**

Kompetensi sosial para guru PAI di MTs. Raudlatul Ulum Kec. Lenteng Kab. Sumenep dapat dilihat dari cara mereka berinteraksi dengan orang lain, baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Interaksi ini mencakup kemampuan mereka untuk beradaptasi dan bekerja sama dengan sesama rekan guru, peserta didik, serta masyarakat sekitar. Kemampuan berkomunikasi, membangun hubungan yang baik,

dan menunjukkan sikap profesional dalam setiap kesempatan menjadi indikator penting dalam mencerminkan kompetensi sosial mereka.

## **Pembahasan**

### ***Problematika Kinerja Guru PAI dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan***

#### ***Choosing Teaching as a Profession***

Pemilihan mengajar sebagai sebuah profesi khususnya bagi guru PAI di MTs. Raudlatul Ulum Kec. Lenteng Kab. Sumenep paling tidak didasari 2 (dua) asumsi yakni mengajar merupakan profesi utama dan mengajar bagi guru lain adalah profesi sampingan. Kedua asumsi ini kemudian melahirkan 2 (dua) buah motivasi yakni motivasi ekstrinsik dan motivasi altruistik.

*Pertama*, motivasi ekstrinsik dari guru PAI di MTs. Raudlatul Ulum dilatarbelakangi oleh adanya keinginan memperoleh pahala dan kemuliaan dari profesi guru yang ditekuninya. Hal ini kemudian berdampak pada lahirnya asumsi bahwa menjadi seorang guru bukanlah pekerjaan utama. Sehingga guru PAI dan guru-guru yang lain di madrasah ini kemudian banyak yang mencari pekerjaan lain untuk menopang segala kebutuhan ekonomi keluarganya.

Temuan penelitian di atas selaras dengan teori *Self-Determination Theory* yang menyatakan bahwa motivasi ekstrinsik bisa menjadi lebih terinternalisasi bila didasarkan pada nilai-nilai yang dianut individu, seperti keyakinan agama (Ryan & Deci, 2000). Di samping itu, adanya asumsi bahwa guru bukanlah pekerjaan utama menunjukkan adanya konflik antara motivasi ekstrinsik berbasis nilai dengan kebutuhan ekonomi. Menurut teori Maslow's Hierarchy of Needs, kebutuhan dasar seperti fisiologis dan keamanan finansial menjadi prioritas sebelum individu sepenuhnya memenuhi kebutuhan aktualisasi diri, termasuk pengabdian kepada profesi guru (Trivedi & Mehta, 2019). Studi oleh Hanushek et al., juga menemukan bahwa rendahnya kompensasi finansial sering membuat guru mencari pekerjaan sampingan, sehingga memengaruhi dedikasi mereka terhadap profesi utama (Hanushek et al., 2004). Fenomena ini juga sesuai dengan penelitian-penelitian di atas yang menunjukkan bahwa guru di lembaga pendidikan swasta atau berbasis keagamaan sering kali mengalami tantangan ekonomi karena rendahnya gaji. Akibatnya, mereka terpaksa mencari pekerjaan tambahan untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Jika hal ini tetap dibiarkan, maka penerapan standar nasional pendidikan nampaknya tidak berjalan sesuai dengan yang direncanakan. Menurut Raharjo et al, hal ini disebabkan oleh 2 (dua) faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa tenaga kependidikan, daya dukung pimpinan, sarana prasarana, dana, dan pemahaman *stakeholder* terhadap pelaksanaan SNP. Sedangkan faktor eksternal berupa letak geografis sekolah, daya dukung masyarakat, dan kondisi ekonomi masyarakat sekitar (Raharjo et al., 2019). Kedua faktor tersebut menunjukkan bahwa penerapan Standar Nasional Pendidikan memerlukan dukungan menyeluruh, baik dari



dalam institusi pendidikan maupun dari lingkungan sekitarnya, untuk mencapai kualitas pendidikan yang optimal dan merata.

Nah, di sinilah kehadiran dari Pemerintah diperlukan baik melalui alokasi dana yang lebih merata, peningkatan pelatihan untuk guru, hingga pemutakhiran kebijakan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Hanya dengan mengatasi tantangan-tantangan tersebut, penerapan Standar Nasional Pendidikan dapat berjalan optimal, sehingga kualitas pendidikan yang diharapkan dapat terwujud di seluruh Indonesia.

*Kedua*, motivasi altruistik dalam kaitannya dengan pemilihan profesi mengajar didasari oleh adanya suatu keinginan untuk ikut membantu peserta didik dalam proses pendidikan secara sukarela. Artinya, profesi guru tidak lebih hanya sebatas pengabdian dan wahana mengamalkan ilmu. Sebab jika profesi guru disamakan dengan profesi bisnis yang cenderung pada pola pikir untung rugi, maka hal ini yang akan membuat pendidikan menjadi tidak produktif lagi. Karena sejatinya, tugas seorang guru tidak hanya mengajar, tapi juga mendidik para siswa.

Temuan di atas diperkuat oleh satu penelitian yang menganalisis hubungan antara kepemimpinan altruistik dan komitmen profesional guru. Hasilnya menunjukkan bahwa kepemimpinan yang menekankan pemberian dan perhatian kepada kepentingan anggota tim dapat meningkatkan komitmen profesional guru (Sari et al., 2023). Hal ini menegaskan pentingnya nilai-nilai altruistik dalam lingkungan pendidikan untuk mendorong dedikasi dan profesionalisme guru.

Guru memiliki peran multifaset dalam pendidikan, termasuk di dalamnya sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, dan seterusnya (Yestiani & Zahwa, 2020). dalam kegiatan belajar mengajar, guru memiliki peran penting untuk memastikan ilmu yang diajarkan dapat diterima oleh siswa. Selain itu, guru juga berperan dalam membentuk karakter dan nilai moral siswa, menjadikan profesi ini lebih dari sekadar transfer pengetahuan.

Kedua motivasi yang menjadi alasan guru-guru PAI di MTs. Raudlatul Ulum memilih profesi guru tentu tidak sepenuhnya sejalan dengan hasil penelitian Rampa yang menyatakan bahwasanya alasan menjadi seorang guru didasari oleh 3 (tiga) motivasi yakni motivasi ekstrinsik, motivasi intrinsik, dan motivasi altruistik (Rampa, 2012).

### *Growing the Passion for Teaching*

Seperti telah disampaikan sebelumnya, bahwa guru-guru PAI yang terdiri dari guru Akidah Akhlak, guru Qur'an Hadits, guru Fiqih, dan guru SKI berbeda pendapat dalam memandang profesi guru. Ada yang menyatakan bahwa guru merupakan pekerjaan utama. Sementara lainnya menyatakan sebaliknya, bahwa profesi guru hanyalah pekerjaan sampingan. Maka perbedaan pandangan ini pada akhirnya mempengaruhi tingkat motivasi mereka dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang guru.

Berdasarkan data yang diperoleh, upaya untuk menumbuhkan semangat mengajar dari guru-guru PAI di MTs. Raudlatul Ulum Kec. Lenteng ini tergolong sangat rendah. Indikasinya adalah tidak semua guru PAI di lembaga tersebut membuat RPP dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, tak satupun juga dari mereka yang mengikuti kegiatan pengembangan profesi guru dengan alasan-alasan tertentu.

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru yang memandang mengajar sebagai pekerjaan sampingan cenderung kurang terdorong untuk berusaha mengembangkan kemampuan mengajarnya. Ini dapat dikaitkan dengan teori kepuasan kerja yang menyatakan bahwa kepuasan kerja dipengaruhi oleh faktor-faktor intrinsik seperti kesempatan untuk berkembang dan kesempatan untuk menggunakan kemampuan (Herzberg, 1993; Peramatzis & Galanakis, 2022). Temuan ini juga didukung oleh penelitian lain yang menunjukkan bahwa motivasi dan komitmen guru memiliki dampak signifikan pada kinerja mereka (Luthans, 2011). Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan pemerintah untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi dan komitmen guru, serta mengembangkan strategi untuk meningkatkan keduanya.

### *Sustaining Passion for Teaching*

Aspek ini pada dasarnya adalah kelanjutan dari motivasi altruistik. Melalui aspek ini, masing-masing guru sudah selayaknya berupaya untuk mempertahankan gairah mengajarnya. Di antara upaya yang bisa dilakukan yakni melakukan riset secara berkelanjutan, menjalin komunikasi dengan peserta didik, masyarakat, dan kolega, menumbuhkan semangat belajar sepanjang hayat.

Berdasarkan data yang diperoleh, upaya mempertahankan semangat mengajar pada guru-guru PAI di MTs. Raudlatul Ulum Kec. Lenteng ini tergolong sangat rendah. Indikasinya adalah tidak adanya keinginan untuk meningkatkan kemampuan atau kompetensi mereka sebagai seorang guru, baik dengan melalui keikutsertaan pada pelatihan-pelatihan, dan bergabung dengan organisasi profesi.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa upaya mempertahankan semangat mengajar guru PAI di MTs. Raudlatul Ulum Kec. Lenteng masih sangat rendah. Hal ini menandakan adanya kesenjangan antara harapan dan kenyataan dalam implementasi motivasi altruistik. Menurut sebuah penelitian, motivasi altruistik guru PAI sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor intrinsik seperti kesadaran akan tanggung jawab dan keinginan membantu siswa (Muhammad & Muhid, 2022). Menurut penelitian, eksistensi Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sebagai organisasi profesi guru menjadi salah satu basis upaya meningkatkan profesionalisme guru (Syamsu, 2017). Selain itu, faktor-faktor seperti rendahnya mutu guru itu sendiri disamping faktor-faktor yang lain juga berperan dalam rendahnya profesionalisme guru (Mustading, 2012). Oleh karena itu, diperlukan upaya komprehensif untuk mendorong guru PAI agar lebih proaktif dalam mengembangkan diri, seperti memberikan motivasi bagi guru PAI untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya.

### **Implikasi Kinerja Guru PAI dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan**

Adapun implikasi kinerja guru PAI dalam meningkatkan mutu pendidikan di MTs. Raudlatul Ulum Kec. Lenteng Kab. Sumenep peneliti batasi pada pengembangan kompetensi utama dari seorang guru. Keempat kompetensi utama tersebut dapat peneliti gambarkan berikut ini;

#### **Kompetensi Pedagogik**

Kompetensi pedagogik dari para guru PAI yang terdiri dari guru SKI, guru Akidah Akhlak, guru Qur'an Hadits, dan guru Fiqih di MTs. Raudlatul Ulum Kec. Lenteng Kab. Sumenep bisa dilihat dari kemampuan dan penguasaan mereka dalam kaitannya dengan ilmu pendidikan dan pembelajaran. Hal ini kondisi dan motivasi belajar siswa yang masih rendah, sehingga hal ini berimplikasi pada rendahnya prestasi siswa. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik guru PAI di MTs. Raudlatul Ulum Kec. Lenteng Kab. Sumenep masih perlu ditingkatkan. Hal ini tercermin dari kemampuan dan penguasaan guru dalam ilmu pendidikan dan pembelajaran yang belum optimal. Kondisi ini berdampak pada motivasi belajar siswa yang rendah dan prestasi siswa yang belum memuaskan.

Menurut Mustafa (2024), kompetensi pedagogik guru merupakan kompetensi dasar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa guru dengan kompetensi pedagogik yang baik mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan interaksi antara guru dan siswa, serta membuat pembelajaran lebih menyenangkan, sehingga siswa tidak merasa bosan (Widhianingsih et al., 2024). Selain itu, kompetensi pedagogik yang tinggi berperan penting dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PAI (Azty, 2024). Oleh karena itu, peningkatan kompetensi pedagogik guru PAI melalui pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan sangat diperlukan untuk meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa.

#### **Kompetensi Profesional**

Kompetensi profesional dari para guru-guru PAI di MTs. Raudlatul Ulum Kec. Lenteng Kab. Sumenep bisa dilihat dari kemampuan dan penguasaan mereka dalam hal metode pembelajaran, termasuk dalam hal ini pengembangan bahan ajar PAI. Berdasarkan data yang diperoleh, kompetensi profesional guru PAI di madrasah ini masih perlu ditingkatkan lagi. Hal ini disebabkan kurangnya komitmen di dalam menjalankan tugas mengajarnya, seperti membuat RPP, melakukan penelitian tindakan kelas (PTK), dan seterusnya.

Menurut Muttaqin (2021), kompetensi profesional guru PAI merupakan tuntutan yang harus dipenuhi agar proses belajar mengajar dapat berjalan optimal. Hal ini mencakup kemampuan guru dalam merancang program pembelajaran serta menata dan mengelola kelas agar peserta didik dapat belajar dengan efektif. Hasil riset menunjukkan bahwa kompetensi profesional guru PAI berpengaruh signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar siswa. Guru yang profesional mampu menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam, serta mampu mengembangkan bahan

ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa (Triani, 2022). Untuk meningkatkan kompetensi profesional guru PAI, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pelatihan PTK. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman guru terhadap kurikulum terbaru, metode pembelajaran inovatif, evaluasi pembelajaran, pengelolaan kelas, dan penerapan teknologi dalam pembelajaran (Baharuddin et al., 2024).

### **Kompetensi Kepribadian**

Kompetensi kepribadian dari para guru-guru PAI di MTs. Raudlatul Ulum Kec. Lenteng Kab. Sumenep juga terlihat dari karakter mereka dalam menjalankan tugas mengajarnya seperti komitmen, integritas, dan tanggung jawab serta cara berkomunikasi yang sudah cukup baik.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru-guru PAI di MTs. Raudlatul Ulum Kec. Lenteng Kab. Sumenep telah menunjukkan karakter positif dalam menjalankan tugas mengajar. Karakter ini mencakup; pertama, *komitmen*. Komitmen di sini ditunjukkan dengan kesetiaan dan dedikasi dari para guru-guru PAI terhadap profesinya; *Kedua, integritas*. Jenis karakter ini ditunjukkan dalam bentuk kejujuran dan kesucian dalam menjalankan tugas-tugas mereka selaku guru PAI; *ketiga, tanggung jawab*. Karakter tanggung jawab ini juga ditunjukkan dengan kesadaran akan tanggung jawabnya sebagai pendidik; *keempat, komunikasi efektif*. Melalui jenis karakter ini, guru-guru PAI menunjukkan kemampuan berkomunikasi yang baik dengan siswa dan stakeholder lain.

Menurut Nailah & Afifa (2022), adanya komitmen yang tinggi dari seorang guru akan selalu menjadi penyemangat baginya dalam menjalankan tugas dan perannya sebagai seorang guru. Adapun seorang pendidik yang berintegritas akan dapat terpenuhi bila memiliki dua hal, yakni kapabilitas sesuai bidang ilmu yang ditekuni dan loyalitas pada tugas-tugas profesinya (Iswantir, 2012). Sedangkan karakter tanggung jawab dari seorang guru sekaligus sebagai seorang pendidik mencakup berbagai aspek yakni intelektual, profesional, sosial, spiritual, dan pribadi (Hidayat & Hilalludin, 2024). Sementara komunikasi efektif dalam upaya peningkatan mutu pendidikan sangat dibutuhkan agar materi ajar yang ditransfer kepada peserta didik bisa dipahami secara mendalam (Sutirman, 2006).

### **Kompetensi Sosial**

Sedangkan kompetensi sosial dari para guru-guru PAI di MTs. Raudlatul Ulum Kec. Lenteng Kab. Sumenep juga terlihat dari bagaimana mereka berinteraksi di lingkungan sosialnya, baik ketika berada di sekolah maupun ketika berada di lingkungan sosialnya. Menurut Huda (2018), kompetensi sosial guru sangat mempengaruhi efektivitas hubungan antara guru dengan peserta didiknya. Dalam berbagai situasi, seorang guru akan selalu menjadikan model bagi peserta didiknya. Hal ini pada gilirannya dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan dan peningkatan prestasi siswa di sekolah.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian atau paparan data di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa kinerja guru PAI dalam upaya peningkatan mutu pendidikan di MTs Raudlatul Ulum masih perlu ditingkatkan lagi. Hal ini dapat dilihat dari komitmen para pendidik khususnya guru PAI yang masih tergolong rendah di dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai seorang guru yang profesional seperti menyusun RPP tiap pertemuan, *upgrading* wawasan dan skill pedagogik. Selain mengajar, beberapa guru-guru PAI juga memiliki profesi sampingan yang pada gilirannya nanti bisa menjadi profesi utama. Akibatnya, kondisi ini malah membuat mutu pendidikan di madrasah ini masih di bawah standar.

Untuk itu, kepala MTs. Raudlatul Ulum sebagai *leader* dan pembuat kebijakan harus mampu membaca situasi dan tetap membangun komitmen tinggi untuk meningkatkan mutu pendidikan di lembaga yang dipimpinnya. Beberapa hal yang bisa dilakukan di antaranya; *pertama*, kepala sekolah dapat menyelenggarakan pelatihan, workshop, dan seminar khusus untuk meningkatkan kompetensi guru PAI, terutama dalam penguasaan materi keislaman yang terkini, metode pembelajaran inovatif, dan penggunaan teknologi dalam pengajaran. Hal ini bertujuan agar guru PAI dapat menyampaikan materi secara relevan dan menarik; *kedua*, kepala sekolah perlu menunjukkan kepemimpinan yang inspiratif dan memberikan dukungan kepada guru PAI melalui supervisi yang efektif, pemberian umpan balik, serta apresiasi terhadap upaya dan pencapaian mereka. Ini dapat memotivasi guru untuk terus meningkatkan kualitas pembelajaran; *ketiga*, mendorong guru PAI untuk saling berbagi pengalaman, metode, dan strategi pembelajaran melalui forum diskusi atau komunitas belajar profesional. Kolaborasi ini dapat meningkatkan kemampuan guru dalam mengatasi berbagai tantangan di kelas.

## REFERENSI

- Azty, A. (2024). Kompetensi Pedagogik Guru PAI dan Dampaknya Terhadap Hasil Belajar Siswa di SD Negeri 165737 Tebing Tinggi. *Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 2(2), 375-379.
- Baharuddin, Ramadhani, M. S. A., Resky, M., Abidin, D., & Ridlo, A. F. (2024). Pengembangan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan Ptk Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Desa Karang Indah. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 5(2), 1574-1581. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v5i2.3017>
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Penilaian Kinerja Guru Direktorat*. Direktorat Tenaga Kependidikan.
- Gunawan, I. (2021). Strategi Meningkatkan Kinerja Guru: Apa Program yang Ditawarkan Oleh Kepala Sekolah? *Prosiding Seminar Nasional Pengembangan Karir Tenaga Pendidik Berbasis Karya Ilmiah*, 305-312.
- Hanushek, E. A., Kain, J. F., & Rivkin, S. G. (2004). Why Public Schools Lose Teachers. *Journal of Human Resources*, 39(2), 326-354. <https://doi.org/10.2307/3559017>
- Herzberg, F. (1993). *The Motivation To Work*. Routledge. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315124827>
- Hidayat, & Hilalludin. (2024). Hak Kewajiban dan Tanggung Jawab Guru Dalam

- Pendidikan Indonesia. *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa*, 2(3), 179–186.
- Huda, M. N. (2018). Peran Kompetensi Sosial Guru dalam pendidikan. *Ta'dibi : Jurnal Prodi Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 1–7. <http://dx.doi.org/10.1016/j.gde.2016.09.008><http://dx.doi.org/10.1007/s00412-015-0543-8><http://dx.doi.org/10.1038/nature08473><http://dx.doi.org/10.1016/j.jmb.2009.01.007><http://dx.doi.org/10.1016/j.jmb.2012.10.008><http://dx.doi.org/10.1038/s4159>
- Iswantir, M. (2012). Integritas Pendidik Profesional dalam Melaksanakan Tugas dan Tanggung Jawabnya Perspektif Pendidikan Islam. *Annual International Conference on Islamic Studies XII*, 12(1), 3036–3057.
- Khodijah, N. (2013). Kinerja Guru Madrasah Dan Guru Pendidikan Agama Islam Pasca Sertifikasi Di Sumatera Selatan. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 5(1), 91–102. <https://doi.org/10.21831/cp.v5i1.1263>
- Luthans, F. (2011). *Organizational Behavior: An Evidence-Based Approach*. In *Hospital Administration* (12th ed.). McGraw-Hill. [https://doi.org/10.5005/jp/books/10358\\_23](https://doi.org/10.5005/jp/books/10358_23)
- Manizar, E. (2017). Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 251–277. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v3i2.1796>
- Muhammad, F., & Muhid, A. (2022). Altruisme Guru Dalam Perspektif Islam. *Muslim Heritage*, 7(2), 323–346. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v7i2.4798>
- Mustading. (2012). *Problematika Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Pada SDN 2 Lakatan Kecamatan Galang Kabupaten Tolitoli*. UIN Alauddin Makassar.
- Mustafa, P. S. (2024). *Buku Ajar Profesi Keguruan untuk Mahasiswa Pendidikan dan Keguruan*. Pustaka Madani.
- Muttaqin, H. (2021). *Kompetensi Profesional Guru dalam Mengembangkan Kualitas Pembelajaran PAI di SMAN 1 Tanjung Raja*. UIN Raden Intan Lampung.
- Nailah, C., & Afifa, M. (2022). Komitmen Guru Profesional di Era Society 5.0. *Jurnal Pedagogik Pendidikan Dasar*, 9(1), 1–10. <https://doi.org/10.17509/jppd.v9i1.41774>
- Peramatzis, G., & Galanakis, M. (2022). Herzberg's Motivation Theory in Workplace. *Journal of Psychology Research*, 12(12), 971–978. <https://doi.org/10.17265/2159-5542/2022.12.009>
- Peraturan Pemerintah RI Nomor 57 Tahun 2021 Tentang Standar Nasional Pendidikan (2021).
- Pratiwi, W. A., Prasetyo, I., & Shabrina, M. N. (2021). Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kinerja Guru Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1741–1753. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.970>
- Raharjo, S. B., Handayani, M., Jauhari, M. R., & Juanita, F. (2019). *Sistem Penjamin Mutu Pendidikan*. Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rampa, S. H. (2012). Passion for Teaching: A Qualitative Study. *Procedia: Social and Behavioral Sciences*, 47, 1281–1285. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.06.812>
- Rosni. (2021). Kompetensi Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 7(2), 113. <https://doi.org/10.29210/1202121176>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory. *American Psychologist*, 55(1), 68–78. <https://doi.org/10.4324/9780429052675-23>
- Saggaf. (2016). *Manajemen Mutu Dalam Pendidikan*. Gava Media.
- Saifulloh, M., Muhibbin, Z., & Hermanto. (2012). Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan

- Di Sekolah. *Jurnal Sosial Humaniora*, 5(2), 206–218.  
<https://doi.org/10.12962/j24433527.v5i2.619>
- Sancoko, C. H., & Sugiarti, R. (2022). Kinerja Guru dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Pendidikan Rokania*, 7(1), 1–4.  
<https://doi.org/10.47747/snfmi.v1i.1531>
- Sari, L. P., Bastian, A., & Arizal. (2023). Kepemimpinan Altruistik Terhadap Komitmen Profesional Guru Dan Peran Psikologi di SMKN 1 Pangkalan Kerinci. *Jurnal Komunitas Sains Manajemen*, 2(2), 136–147.  
<http://www.jkmk.akademimanajemen.or.id/index.php/home/article/view/90>
- Sutirman. (2006). Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran. *Efisiensi - Kajian Ilmu Administrasi*, 6(2). <https://doi.org/10.21831/efisiensi.v6i2.3857>
- Syamsu, S. (2017). Peningkatan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Berbasis Musyawarah Guru Mata Pelajaran Pada Sekolah Menengah Pertama di Kota Palopo Provinsi Sulawesi Selatan. *Holistik: Journal For Islamic Social Sciences*, 2(2), 1–9. <https://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/holistik/article/view/1903>
- Triani, E. (2022). *Kompetensi Profesional Guru PAI dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di SMP Negeri 5 Purbalingga*. UIN Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto.
- Trivedi, A. J., & Mehta, A. (2019). Maslow's Hierarchy of Needs - A Theory of Human Motivation. *International Journal of Research in All Subjects in Multi Languages*, 7(6), 38–41. <http://kalyan-city.blogspot.com/2010/06/maslow-hierarchy-of-needs-theory-of.html>
- Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003).
- Wafa, A. (2017). Peningkatan Mutu Pembelajaran Berbasis Aneka Sumber Belajar di MTsN Sumber Bungur Pamekasan. *Kabilah*, 2(2), 237–253.
- Widhianingsih, Dewi, A., & Arditya, P. (2024). Kompetensi Kemampuan Pedagogi Guru PAI dan Dampaknya Terhadap Keaktifan Siswa: Studi Kasus pada SMPN 2 Kajen Pekalongan. *Journal of Educational Review*, 2(1), 19–31.
- Wijaya, C., Suhardi, & Amiruddin. (2023). *Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru*. UMSU Press.
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 41–47.  
<https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>